

## ABSTRAK

Penjajahan Jepang di Indonesia pada tahun 1942–1945 dirasakan tidak hanya melalui pertunjukkan *hard power* tetapi juga *soft power*. Peperangan pikiran (*shisōsen*) yang telah dilancarkan Jepang sejak invasi Jepang terhadap Tiongkok pada tahun 1932 juga melanda Indonesia dalam bentuk film, sandiwara, dan literatur seperti majalah *Pradjoerit*. Skripsi ini membahas peran majalah *Pradjoerit* dalam proses imperialisme budaya Jepang di Indonesia pada periode 1944–1945. Dalam penulisan ini majalah *Pradjoerit* dibahas sebagai sebuah produk propaganda serta alat edukasi budaya dan praktik militerisme. Selain itu perkembangan pers dan redaksi majalah *Pradjoerit*, organisasi *Bōei Engo Kai* dapat diteliti melalui kontribusinya dalam (dan melawan) imperialisme budaya Jepang dan kemajuan pers pada zamannya. Penelitian ini dijalankan melalui metode sejarah dan analisis berbagai sumber yang relevan, seperti karya-karya Kurasawa Aiko dan Joseph S. Nye Jr., serta sumber-sumber lokal dan internasional dalam rangka mencapai pemahaman ilmiah. Lalu melalui semua aspek tersebut dapat diargumentasikan eksistensi sebuah *prehistory of soft power* dan hasil dari kekuatan *soft power* tersebut pada periode yang penuh dengan konflik. Dan dalam periode 1944–1945 eksistensi majalah *Pradjoerit*, yang berhasil mengindoktrinasi nilai-nilai militeristik dan budaya Jepang, disaat yang sama merupakan sebuah propaganda yang mencerminkan jiwa zaman yang menormalkan dan mengintensifkan kekerasan dan aksi.

Kata Kunci: Majalah *Pradjoerit*, Imperialisme Budaya, Penjajahan Jepang, Propaganda, *Soft Power*.

## ABSTRACT

The Japanese Occupation of Indonesia in 1942–1945 felt not only through the exercise of *hard power*, but also *soft power*. The thought war (*shisōsen*) that the Japanese waged on China since the invasion of Manchuria in 1932 also raged in Indonesia in the form of films, stage acts, and literatures such as the *Pradjoerit* magazine. This thesis explains the role of *Pradjoerit* in the process of Japanese cultural imperialism in Indonesia around 1944–1945. In this writing the topic of *Pradjoerit* is examined as a product of propaganda and a tool for an education of the culture and practice of militarism. Alongside it, the development of press and the editors of *Pradjoerit*, also the organisation of *Bōei Engo Kai*, can be seen through the lenses of their contribution (and contempt) towards Japanese cultural imperialism and the advancement of press in their period. This research is done through historical methods and analysis of various relevant sources, such as the writings of Kurasawa Aiko and Joseph S. Nye Jr., and a trove of local and international sources, thus a scientific understanding was achieved. Only then, through all the aspects examined, can we argumentate the existence of a *prehistory of soft power* and the consequences of *soft power* upon a period rife with conflict. And during the period of 1944–1945, the *Pradjoerit* magazine, which succeeded in indoctrination of militaristic and Japanese values at the same time it had been a media propaganda, a form of the minds of its age which normalises and intensifies violence and action.

Keywords: *Pradjoerit* Magazine, Cultural Imperialism, Japanese Occupation, Propaganda, Soft Power.